

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab ini dituliskan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis, yang ditulis sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting karena sistem pendidikan merupakan serangkaian kegiatan yang terencana dan terorganisasi untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan juga dianggap sebagai suatu sarana yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia, hal ini disebabkan karena pendidikan adalah sektor yang dapat menciptakan kecerdasan manusia dalam melangsungkan kehidupannya. Melalui pendidikan manusia dapat menemukan hal-hal baru yang dapat dikembangkan serta digunakan untuk menghadapi tantangan yang ada sesuai dengan perkembangan zaman. Tujuan pendidikan nasional yaitu untuk menghasilkan sumber daya manusia yang lebih berkualitas ini dapat diperoleh melalui jalur pendidikan formal yaitu sekolah. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah sepenuhnya diberikan kewenangan mempertimbangkan seluruh aspek dari proses pembelajaran diantaranya dalam mengadakan kegiatan proses belajar mengajar. Selain itu sekolah juga ikut mengambil bagian dalam menghasilkan siswa atau lulusan yang memiliki kualitas serta karakter yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional untuk siap terjun ke dunia kerja. Untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas diperlukan adanya usaha di dalam proses pendidikan melalui kegiatan belajar.

Kegiatan belajar-mengajar tidak terlepas dari proses belajar. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010). Menurut Djamarah (2011) belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam proses

kegiatan pembelajaran di sekolah perubahan tingkah laku tersebut dapat diamati dari hasil belajar yang diperoleh siswa sebagai tolak ukur keberhasilan dari proses belajar mengajar.

Pembelajaran bahasa Indonesia mencakup empat komponen keterampilan yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang saling berkaitan. Seperti yang dikatakan Susanti dan Hariani (2013, hlm. 2) bahwa ada empat keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut menjadi modal siswa dalam berbahasa (Pratiwi, dkk., 2015, hlm. 2). Jika salah satu komponen keterampilan tersebut tidak dimiliki oleh seorang siswa maka akan berpengaruh kepada keterampilan lainnya. Selain keterampilan berbahasa keterampilan menulis juga merupakan komponen keterampilan yang mendapat perhatian dari para pengamat dan dianggap penting dalam pendidikan (Satriani, 2012). Setiap keterampilan memiliki hubungan yang erat dengan yang lainnya dalam memperoleh keterampilan berbahasa. Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung (Roekhan, 2010, hlm. 213-214).

Keterampilan menulis merupakan keterampilan komunikasi siswa melalui tulisan dan keterampilan menulis juga merupakan suatu bentuk manifestasi keterampilan berbahasa yang paling akhir di kuasai oleh pembelajar bahasa setelah keterampilan mendengarkan, berbicara, dan membaca. Dibandingkan dengan ketiga keterampilan berbahasa yang lain, keterampilan menulis lebih sulit di kuasai. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Ani dan Andayani (2015, hlm. 2) mengatakan bahwa keterampilan berbahasa yang paling kompleks adalah menulis. Keterampilan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi tulisan. Baik unsur bahasa dan unsur isi harus terjalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan tulisan yang runtut dan padu (Iskandarwassid & Sunendar, 2013).

Keterampilan menulis tidak muncul secara tiba-tiba tetapi harus dilatih terus-menerus, sehingga orang tersebut menjadi terampil dalam menulis. Sejalan dengan Subekti (2018, hlm. 11) bahwa keterampilan menulis yang dimiliki seseorang, diperoleh dengan latihan yang intensif. Seorang yang terampil menulis, mereka

telah melalui proses latihan yang terus-menerus (Ansoriyah dan Rahmat, 2018, hlm. 30). Sepemikiran dengan Subekti juga menurut Seftiani (2020) bahwa pembelajaran menulis membutuhkan waktu yang terus menerus agar siswa terbiasa menuangkan ide atau pikirannya dalam bentuk tulisan. Sedangkan menurut Sunar (2015, hlm. 113) menulis sebagai salah satu aspek ketrampilan berbahasa merupakan suatu keterampilan yang harus dilatih dan dikembangkan karena ketrampilan menulis tidak diperoleh secara alami tetapi harus dipelajari secara bertahap. Keterampilan menulis penting dipelajari untuk menulis laporan, menceritakan pengalaman, menyampaikan pesan, mengekspresikan gagasan, ide, atau pun perasaannya. Seperti yang dikemukakan oleh Juldianty (2016, hlm. 388) yang mengatakan bahwa keterampilan menulis menjadi bekal bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari untuk menyampaikan pikiran, perasaan, data, pesan, ide serta gagasan kepada orang lain dalam bentuk keterampilan berbahasa tulis, misalnya dalam bentuk surat menyurat.

Suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya merupakan kegiatan menulis (Dalman, 2016, hlm. 3). Kegiatan menulis adalah sebuah proses yang bukan hanya berkaitan dengan tata bahasa, dan tanda baca saja melainkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir dinamis serta dapat mengembangkan kosakata dengan baik. Keterampilan menulis merupakan hal yang penting dalam kehidupan sebagai modal dasar seseorang untuk berhasil (Kurniadi, 2017; Utami, 2017).

Melalui pelajaran Bahasa Indonesia para siswa diharapkan tidak hanya mengetahui teori tentang bahasa tetapi mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Yulia, dkk, 2013, hlm. 2). Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulisan (Gunawan, 2017, hlm. 223). Bahasa Indonesia perlu diterapkan kepada siswa disekolah dasar untuk mempertajam kepekaan perasaan siswa, melatih kreativitas berpikir, dan daya khayal serta berkomunikasi dengan baik.

Menulis adalah suatu proses kegiatan pikiran manusia yang hendak mengungkapkan isi jiwanya kepada orang lain atau kepada diri sendiri dalam

bentuk tulisan. Menulis juga dapat melatih orang untuk mengeluarkan pikirannya dengan baik sehingga dapat dimengerti orang lain. Kegiatan menulis merupakan kegiatan yang harus dilakukan secara sadar, terarah, dan mempunyai mekanisme, serta persyaratan yang perlu diperhatikan agar tulisan berhasil dengan baik (Nurdjan, 2014, hlm. 109). Menulis diharapkan mampu mengarahkan siswa mengembangkan sumber dayanya dan menjadikan pembelajaran menulis lebih bermakna berharga bagi siswa. Selanjutnya, diharapkan dapat mengantarkan siswa menjadi penulis dan pemikir yang baik, serta mandiri.

Menulis adalah keterampilan berbahasa yang digunakan dalam berkomunikasi secara tidak langsung. Menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif. Keterampilan menulis dapat dikuasai melalui latihan atau praktik yang banyak dan teratur. Keterampilan ini tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktek yang banyak dan teratur (Nurhadi, 2010, hlm. 214). Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para siswa berpikir, juga dapat menolong merasakan dan menikmati hubungan memperdalam daya tangkap atau persepsi, memecahkan masalah yang dihadapi dan menyusun urutan bagian pengalaman. Tulisan dapat membantu menjelaskan pikiran kita (Iskandarwassid dan Suhendar, 2013, hlm. 293).

Keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang cukup kompleks karena dituntut mempunyai pengetahuan, kosakata, dan lain sebagainya. Seperti yang diungkapkan Hartawan (2015, hlm. 2) bahwa dalam keterampilan menulis siswa dituntut menguasai kosakata, pengetahuan, dan pengalaman agar mampu menyampaikan gagasan penulis dengan baik kepada pembaca. Keterampilan menulis diperoleh melalui proses belajar mengajar, bukan diperoleh dengan sendirinya. Wahyudi, dkk. (2017, hlm. 101) mengungkapkan bahwa keterampilan menulis adalah hasil dari keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca. Artinya menulis dianggap sebagai keterampilan teknis yang diperoleh melalui instruksi. Dengan demikian menulis memerlukan keterampilan berpikir secara teratur dan logis, keterampilan mengungkapkan pikiran secara jelas, menggunakan bahasa yang efektif dan keterampilan menerapkan kaidah menulis dengan baik.

Menulis sangat erat hubungannya dengan pembelajaran bahasa, begitu banyak bahasa yang digunakan di dunia ini. Contohnya bahasa yang mempunyai peran penting dalam proses pendidikan Indonesia dan sebagai bahasa pengantar adalah bahasa Indonesia. Menurut Rahman, dkk. (2019, hlm. 31) pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menuntut siswa agar mampu berkomunikasi dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa Indonesia yang dipelajari siswa di sekolah diharapkan mampu meningkatkan keterampilan berbahasanya. Selain itu, Tarigan (2015) berpendapat menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik tersebut.

Kemampuan menulis pada siswa sekolah dasar masih rendah. Seperti yang dikemukakan oleh Kurniasih (2020, hlm. 37) yaitu permasalahan rendahnya kemampuan menulis siswa kelas V SD Negeri 2 Sukorejo tersebut apabila tidak segera diatasi akan menjadi hambatan pada proses pembelajaran selanjutnya. Juga permasalahan yang ada kurangnya minat siswa dalam menulis pada siswa sekolah dasar menjadi salah satu faktor utama. Sejalan dengan pendapat dari Inggriyani dan Inggriyani dan Fazriyah (2017, hlm. 107) kegiatan menulis kurang diminati siswa, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide dan pikirannya ketika menulis narasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa diperoleh informasi bahwa siswa kurang tertarik menulis karangan, takut salah ketika menulis karangan, kesulitan menemukan dan menuangkan ide ke dalam tulisan, kesulitan mengembangkan gagasan dalam menulis karangan, masih banyak yang belum menggunakan bahasa yang baik dan benar dalam menulis karangan, kurang memperhatikan penggunaan ejaan dalam menulis karangan, partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran kurang, siswa tidak tahu bagaimana harus memulai menulis sehingga mengerjakan asal-asalan, tidak bisa melanjutkan tulisannya setelah menulis beberapa kalimat, siswa kurang mampu membayangkan tentang hal-hal pokok yang akan mereka tulis dalam tulisannya, merasa bingung tentang bagaimana memulai tulisannya, apa yang akan ditulis selanjutnya dan bagaimana akhirnya, serta kurang mampu menghubungkan ide-ide yang mereka miliki.

Salah satu bagian dari menulis adalah menulis karangan. Karangan adalah hasil mengarang yang terdiri atas rentetan kalimat yang berkaitan dalam membentuk satu kesatuan (Nurdjan & Rustan, 2010). Menulis memiliki tujuan sebagai berikut: 1) tujuan penugasan, 2) tujuan altruistik, 3) persuasif, 4) tujuan informasional, 5) tujuan pernyataan diri penulis, 6) tujuan kreatif penulis, 7) tujuan pemecahan masalah (Hugo Hartig dalam Sukirman, 2015, hlm. 15). Ada beberapa jenis karangan diantaranya: (1) karangan deskriptif, (2) karangan persuasive, (3) karangan argumentasi, dan (4) karangan narasi yaitu karangan yang paling mudah dipahami siswa dan sederhana. Narasi adalah karangan atau cerita yang menyajikan suatu peristiwa atau kejadian serta bagaimana peristiwa itu berlangsung berdasarkan urutan waktu (Firman, 2015, hlm. 31). Menulis narasi berbentuk fiksi merupakan bagian dari kegiatan mengarang. Menulis narasi bisa berdasarkan pengalaman, pengalaman mencakup pengalaman fisik dan non fisik.

Proses belajar mengajar abad 21 menuntut guru mempersiapkan siswa menuju lingkungan dan kehidupan yang semakin kompleks. Siswa harus menguasai tugas-tugas yang memerlukan keahlian berpikir tingkat tinggi salah satunya *complex communication*, yakni berinteraksi dengan lainnya untuk menyampaikan, memperoleh, dan mengarahkan informasi, ide dan gagasan (Alfandi dan Sajidan, 2018, hlm.14). Karena, guru pada dasarnya merupakan tenaga kependidikan yang memikul berat tanggung jawab kemanusiaan, khususnya yang berkaitan dengan proses pendidikan generasi penerus untuk membebaskan bangsa dari belenggu kebodohan. Oleh karena itu, sudah selayaknya para guru dituntut memiliki kompetensi profesionalisme yang tinggi dalam proses belajar-mengajar. Guru harus mampu mewujudkan langkah-langkah *inovatif* dan *kreatif* agar proses belajar-mengajar lebih bermakna sehingga proses *transfer of knowledge* dan *transfer of value* dapat mudah tersampaikan.

Konsep pembelajaran yang kreatif dan inovatif adalah gaya pembelajaran yang memadukan teoritis, penerapan dalam kehidupan sehari-hari dan peduli terhadap kebutuhan dan masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Jadi selain berguna bagi pengembang ilmu itu sendiri, paling tidak bisa membantu memecahkan permasalahan yang ada di masyarakat. Dengan pembelajaran yang kreatif dan inovatif siswa mempunyai pengalaman belajar dan *life skill* yang akan

dibawa sebagai bekal hidup. Satu inovasi yang lahir untuk mengantisipasi perubahan paradigma pembelajaran di atas adalah diterapkannya pendekatan-pendekatan pembelajaran yang *inovatif* yang berorientasi *aplikatif* seperti metode peta pikiran (*mind mapping*). Buzan (2006, hlm. 4-7) menyatakan *mind mapping* merupakan alat paling hebat yang membantu otak berpikir secara teratur. *Mind mapping* merupakan cara paling mudah untuk memasukkan informasi ke dalam otak, dan untuk mengambil informasi dari otak. Cara ini baik untuk menyampaikan informasi ke dalam otak, dan untuk mengambil informasi dari otak. Cara ini adalah cara yang kreatif dan efektif dalam membuat catatan, sehingga boleh dikatakan *mind mapping* memetakan pikiran.

Inovasi ini bermula dan diadopsi dari metode kerja para ilmuwan dalam menemukan suatu pengetahuan baru. pendekatan-pendekatan ini lahir untuk mengatasi masalah pokok dalam pembelajaran dewasa ini, yakni masih rendahnya daya serap siswa yang tampak dari hasil belajar mereka yang masih memprihatinkan. Sebelum lebih jauh membahas tentang berbagai pendekatan pembelajaran, penulis telah terlebih dahulu mengadakan wawancara singkat dengan guru terkhusus saat pengajaran menulis dan mencatat dengan sejumlah pertanyaan sebagai berikut. (1) Hal-hal apa saja yang biasanya Ibu lakukan dalam persiapan pengajaran menulis? (2) Bagaimana prosedural mengajarkan materi menulis? (3) Adakah proses pengajaran teknik mencatat menarik untuk siswa? Dari jawaban guru tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki persamaan dalam mengajarkan proses menulis kepada siswanya di kelas. Pertama, guru masih berpedoman pada buku teks. Artinya, guru menjelaskan materi menulis sesuai dengan apa yang tercantum di buku teks. Hampir tidak ada persiapan apa-apa, hanya menyediakan satu contoh dalam menulis lainnya, kemudian guru menjelaskan secara singkat perihal yang dilakukan ketika menulis, kemudian menyuruh siswa untuk menulis. Setelah itu, diambil satu atau dua tulisan sebagai sampel untuk dibahas di muka kelas. Sedangkan untuk mencatat, guru hanya memberi perintah untuk menulis apa yang guru tuliskan di papan tulis atau mencatat dari buku teks yang dimiliki oleh guru tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tersebut masih berpusat kepada guru. Artinya, guru sepenuhnya memegang kendali

dan mengatur jalannya proses pemikiran siswa dari awal hingga akhir, dan terlebih siswa kurang dilibatkan secara aktif selama pembelajaran berlangsung karena guru hanya menjelaskan materi pelajaran sedangkan siswa hanya berperan pasif mendengarkan dan menerima saja apa yang guru mereka perintahkan. Kemudian menutup kegiatan pembelajaran dengan menyimpulkan materi pelajaran. Keadaan tersebut menyebabkan siswa kurang terlatih dalam hal mengarang sehingga siswa kurang menguasai pemakaian kosa kata yang tepat dalam bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari pilihan kata yang kurang tepat, kalimat yang kurang efektif dan sulit mengungkapkan gagasan dalam bentuk tulisan. Selain itu, metode yang digunakan juga masih menggunakan metode ceramah dan guru sangat bergantung pada buku teks. Dan masalah lain yang ditemukan dari pihak guru yaitu tidak ada media yang menarik yang digunakan dan kurangnya ketertarikan guru untuk mengajarkan menulis karangan, kurangnya ketertarikan guru terhadap pembelajaran menulis mengakibatkan metode dan media yang digunakan oleh guru seadanya saja, yakni guru hanya langsung menyuruh mengarang tanpa membelajarkan teknik menulisnya. Hasil survei Yunus (2007, hlm. 1.4) terhadap guru bahasa Indonesia, umumnya responden menyatakan bahwa aspek pelajaran bahasa Indonesia yang paling tidak disukai murid dan gurunya adalah menulis atau mengarang. Heryadi (2007, hlm. 2) menjelaskan bahwa hasil penelitian tentang kemampuan menulis pembelajar di Indonesia membuktikan bahwa para pembelajar pada umumnya masih berada pada kisaran berkemampuan kurang dan cukup. Ketidaksukaan terhadap menulis mengakibatkan kemampuan yang kurang dalam membelajarkan siswanya menulis. Sejalan dengan pendapat di atas berdasarkan survei yang dilakukan pada guru oleh Trismanto (dalam Nuriyanti & Rahman, 2018), mereka umumnya menyatakan bahwa aspek pembelajaran bahasa yang paling tidak disukai oleh siswa dan guru adalah menulis.

Padahal semua pembelajaran yang inovatif dan aplikatif secara garis besar adalah orientasi yang semula berpusat pada guru (*teacher-centered*) beralih berpusat pada siswa (*student-centered*); metodologi yang semula lebih didominasi *ekspositori* berganti ke *partisipatori*; dan pendekatan yang semula bersifat *tekstual* beralih ke *kontekstual*. Semua perubahan itu dimaksudkan untuk memperbaiki mutu pendidikan, baik dari segi proses maupun hasil pendidikan. Oleh karena itu,

dipandang perlu untuk memberikan pelatihan tentang menulis dan mencatat dengan menggunakan metode peta pikiran (*mind mapping*). Alamsyah (2009, hlm. 23-24) mengemukakan beberapa keuntungan yang pernah didapatnya. Diantara keuntungan yang dikemukakan adalah dengan *mind mapping* (1) dapat melihat gambaran secara menyeluruh dan jelas, (2) dapat melihat detail tanpa kehilangan benang merah antartopik, (3) terdapat pengelompokan informasi, (4) menarik perhatian mata dan tidak membosankan, (5) memudahkan konsentrasi, (6) menyenangkan karena proses pembuatannya melibatkan gambar dan warna, dan (7) memudahkan mengingat karena penanda-penanda visual.

Berdasarkan keuntungan yang telah dikemukakan di atas, *mind mapping* dapat pula berfungsi sebagai model organisasi gagasan ketika menulis. Sehingga dalam proses pembelajaran dapat berkembang lebih inovatif-aplikatif yang diharapkan mampu mengubah persepsi guru yang masih menggunakan cara kuno dan tertinggal dalam belajar menjadi lebih baik dan berkualitas. Selain itu pendekatan-pendekatan pembelajaran juga diharapkan dapat membuat guru lebih mengembangkan pedoman belajar, bukan hanya berpatokan pada buku teks yang tidak sepenuhnya dibutuhkan dan digemari siswa.

Guru yang profesional diyakini dapat memotivasi peserta didik dan mengoptimalkan potensinya dalam rangka pencapaian standar pendidikan yang ditetapkan (Sagala, 2013, hlm. 41). Usaha memberikan kecakapan pada diri peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan, perlu peningkatan kinerja guru sebagai tenaga pengajar (Rustan dan Bahru, 2018). Ada banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengatasi permasalahan tersebut. Salah satunya ialah dengan menggunakan metode agar dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan siswa.

Dari pemaparan di atas akan mempengaruhi hasil pembelajaran. Dampak lebih luasnya akan mempengaruhi kondisi pendidikan secara nasional. Hal tersebut dibuktikan oleh lembaga-lembaga survei internasional yaitu hasil PISA (*Programme for International Students Assessment*) tahun 2018 kemampuan siswa Indonesia di bawah rata-rata OECD (*Organization for Economic Co-operation and Development*), Indonesia menempati peringkat 71 dari 78 negara. Skor yang ditetapkan OECD adalah 1465, sedangkan Indonesia mendapatkan skor 1146

(Jayani, 2019). Selanjutnya, hasil pemetaan akses dan mutu pendidikan pada tahun 2014 Indonesia berada pada peringkat 40 dari 40 negara berdasarkan pemetaan *The Learning Curve-Pearson*. Pada pemetaan TIMSS di bidang literasi sains, Indonesia berada pada peringkat 40 dari 42 negara (Prakoso, 2015). Sementara itu data UNESCO tahun 2013 menyebutkan Indonesia menduduki peringkat 121 dari 185 negara ditinjau dari mutu pendidikannya (Itsurr, 2019). Di lain pihak, penelitian yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* menunjukkan bahwa menulis di Indonesia berada di peringkat ke-60 dari 61 negara (Rahman, dkk, 2019). Kondisi ini membuktikan bahwa budaya literasi di Indonesia masih tertinggal oleh negara lain. Oleh karena itu kondisi ini harus segera diperbaiki salah satunya meningkatkan minat siswa agar bisa aktif dan kreatif dalam pembelajaran menulis.

Agar menghasilkan karangan narasi yang baik sesuai dengan konsep dan tujuan narasi, maka siswa dituntut untuk mampu secara aktif dan kreatif menuangkan gagasannya kedalam bentuk tulisan, itu merupakan pembelajaran menulis narasi (Purwaningrum, dkk., 2013, hlm. 1). Agar siswa memiliki keterampilan menulis, maka perlu dipikirkan cara yang dapat memudahkan siswa memiliki keterampilan menulis. Karena keterampilan menulis siswa juga dipengaruhi oleh gurunya, maka guru harus menggunakan cara yang lebih inovatif untuk mengajarkan menulis. Hal ini seperti yang diungkapkan Buechel (2015, hlm. 289), “Keterampilan menulis pada siswa juga ditentukan beberapa faktor gurunya salah satunya faktor guru mengajar menulis.”

Penelitian sebelumnya yang relevan adalah penelitian yang pernah dilakukan oleh Kurniasih (2016), judul penelitian tesisnya Pengaruh Metode Peta Pikiran Berbantuan Pengalaman Berbantuan Kertas Rasa Dalam Pembelajaran Menulis Puisi Lirik. Dilakukan pada siswa SMPN Purwanegara kelas VII tahun ajaran 2015/2016. Menghasilkan N-Gain 0,45 pada kelas eksperimen, diinterpretasikan peningkatan (gain) termasuk kategori sedang. Kesimpulan penelitian tersebut adalah metode peta pikiran Berbantuan pengalaman berbantuan kertas rasa berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa dalam menulis puisi lirik.

Selain itu, penelitian yang dilakukan Putri (2014) berjudul Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi melalui Metode *Mind Mapping* dengan Media Audiovisual. Hasilnya yaitu melalui penerapan *metode mind mapping* dengan

media audiovisual terdapat peningkatan keterampilan menulis puisi pada siswa kelas V SDN Sekaran 02. Judul penelitian selanjutnya dilakukan oleh Susanti (2014) yaitu Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen dengan Metode Peta Pikiran pada. Subjeknya siswa SMPN 1 Purwosari kelas XI tahun pelajaran 2013-2014. Penelitiannya menghasilkan: (1) siswa lebih semangat mengerjakan tugas; (2) rata-rata nilai yang diperoleh siswa per siklus terus meningkat. Ide atau gagasan siswa lebih berkembang, pikiran siswa dalam karangan lebih runtut; dan (3) persentase keaktifan, perhatian, konsentrasi, minat, dan motivasi siswa terus mengalami kenaikan per siklus. Sedangkan Eshwar (2016) hasil penelitiannya yaitu metode peta pikiran lebih efektif digunakan dalam mengajar siswa tingkat dasar. Temuan ini juga menunjukkan bahwa integrasi pemetaan pikiran dalam kurikulum lebih efektif dalam memperkenalkan pembelajaran yang lebih mendalam.

Berkaitan dengan penelitian yang relevan mengenai teks narasi pernah dilakukan oleh Nurleni (2017), yang berjudul Model Sinektik Berbantuan Mengalirkan Bayangan dalam Pembelajaran Menulis Teks Narasi Fabel. Hasil penelitian dari penggunaan model tersebut dapat meningkatkan kemampuan menulis teks fabel dari aspek yang dinilainya yaitu unsur teks narasi fabel, isi teks narasi fabel, struktur teks narasi dan ciri kebahasaan teks narasi fabel.

Di lain pihak penelitian tentang teks narasi dilakukan juga oleh Winarto (2018), hasil penelitiannya adanya peningkatan rata-rata kedua kelas tetapi peningkatan kelas eksperimen lebih besar daripada kelas kontrol. Judul penelitiannya Pembelajaran Menulis Karangan Narasi dengan Metode Sosiodrama Berorientasi Kecerdasan Emosional. Selain itu penelitian dilakukan oleh Desriyani (2017), hasilnya kemampuan siswa dalam menulis narasi dapat meningkat. Penelitian tersebut berjudul Penerapan Metode Image Streaming Berbantuan Media Visual terhadap Kemampuan Menulis Karangan Narasi.

Berkenaan dengan fakta di lapangan yang telah dikemukakan diatas mengenai kemampuan menulis narasi siswa sekolah dasar masih jauh dari harapan. Dari beberapa metode pembelajaran, salah satu metode yang mungkin dapat diterapkan terhadap kemampuan menulis narasi yaitu metode peta pikiran. Karena dengan metode ini siswa dapat mencurahkan pengalaman dan ide yang telah dimiliki. Selain itu, mampu memetakan pikiran dalam simbol-simbol nyata karena

metode tersebut merupakan alat yang dapat membantu otak untuk berpikir secara teratur. Demikian proses menulis sebuah karangan akan lebih mudah. Untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi keluar dari otak cara termudahnya dengan metode peta pikiran (Buzan, 2012, hlm. 4).

Pendapat di atas sejalan dengan Mustapa (2015, hlm. 149) menjelaskan ide-ide dikembangkan dengan ranting-ranting sesuai dengan cabang yang ada. Ranting berikut dapat menjadi cabang dari ranting selanjutnya berdasarkan ide-ide (kata) yang ditulis. Setiap kata diasosiasikan dan dihubungkan satu ide dengan ide lainnya. Kemampuan berimajinasi sangatlah diperlukan untuk mengaitkan antar ide-ide tersebut. Cabang ide yang diuraikan ke beberapa ranting akan menggambarkan perbendaharaan kosakata yang dimiliki seseorang.

Pada metode peta pikiran tema utama terdefinisi secara jelas diletakkan di bagian tengah, hubungan masing-masing informasi secara mudah dapat segera dikenali, lebih mudah dipahami dan diingat, informasi baru setelahnya dapat segera digabungkan tanpa merusak keseluruhan struktur peta pikiran sehingga mempermudah proses pengingatan, mendorong untuk lebih produktif dan efisien, meningkatkan kreativitas dan produktivitas, mengidentifikasi hubungan antara berbagai data dan informasi, dan meningkatkan memori akan sebuah konsep. Sejalan dengan Setyawan (2018) bahwa metode peta pikiran adalah salah satu metode yang digunakan untuk dimanfaatkan dalam pembelajaran menulis karangan karena metode ini mempunyai manfaat mempercepat proses pencatatan dan proses pencatatannya hanya menggunakan kata kunci yang dikembangkan sesuai dengan keinginan penulisnya.

Penggunaan media grafis menjadi salah satu penyempurna metode peta pikiran karena dengan penggabungan dua unsur tersebut akan memperjelas karangan narasi yang akan dibuat. Karena dengan metode peta pikiran berbantuan media grafis: kedua belah otak digunakan, sehingga sifat balancing otak akan terjaga, dengan terjaganya sifat balancing otak, maka siswa tidak akan: menggambar dan mencorat-coret sesuai lamunannya, melamunkan sesuatu, tidak konsentrasi, bosan, mengantuk, tidur (Windura, 2013, hlm. 22). Kesulitan menemukan dan menuangkan ide ke dalam tulisan dan, kesulitan mengembangkan gagasan dalam menulis karangan dapat diatasi dengan peta pikiran dan gambar

karena peta pikiran memiliki sebuah ide atau kata sentral, dan ada 5 sampai 10 ide lain yang keluar dari ide sentral tersebut. Windura (2013, hlm. 28) menyatakan bahwa cara kerja peta pikiran adalah sama dengan cara kerja otak, maka dengan pancaran pikiran inilah ide dan gagasan dapat berkembang.

Media grafis dapat menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan, menambah pemahaman, memperkuat ingatan, sehingga pada akhirnya dapat digunakan untuk mengomunikasikan data-data, fakta-fakta, ide-ide atau gagasan melalui gambar-gambar dan kata-kata. Seperti yang dikemukakan Daryanto (2010, hlm. 19) bahwa fungsi media grafis adalah untuk menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan. Lebih lanjut Arsyad (2013, hlm. 89) mengemukakan bahwa media visual dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan. Senada dengan itu Sanjaya (2012, hlm. 157) menyatakan bahwa media grafis adalah media yang dapat mengomunikasikan data dan fakta, gagasan serta ide-ide melalui gambar dan kata-kata. Sejalan dengan pendapat diatas Sujana (2010, hlm. 27) menyatakan bahwa grafis sebagai media dapat mengomunikasikan fakta- fakta dan gagasan-gagasan secara jelas dan kuat melalui perpaduan antara pengungkapan kata-kata dan gambar.

Sesuai dengan pemaparan tersebut, peneliti bermaksud menerapkan metode peta pikiran berbantuan media grafis untuk memperbaiki kemampuan menulis narasi siswa sekolah dasar. Berdasarkan hal itu, maka judul penelitian ini adalah “Efektivitas Metode Peta Pikiran Berbantuan Media Grafis terhadap Kemampuan Menulis Narasi Siswa Sekolah Dasar Kelas IV”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, munculah rumusan masalah dalam penelitian ini. Rumusan masalah umum adalah “Bagaimana Efektivitas Metode Peta Pikiran Berbantuan Media Grafis terhadap Kemampuan Menulis Narasi Siswa Sekolah Dasar Kelas IV”. Adapun pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana profil kemampuan menulis narasi siswa sekolah dasar kelas IV?
2. Bagaimana proses pembelajaran menulis narasi menggunakan metode peta pikiran berbantuan media grafis pada siswa sekolah dasar kelas IV?

3. Apakah penggunaan metode peta pikiran berbantuan media grafis efektif terhadap kemampuan menulis narasi siswa sekolah dasar kelas IV?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Profil kemampuan menulis narasi siswa sekolah dasar kelas IV.
2. Proses pembelajaran menulis narasi menggunakan metode peta pikiran berbantuan media grafis pada siswa sekolah dasar kelas IV.
3. Keefektifan penggunaan metode peta pikiran berbantuan media grafis terhadap kemampuan menulis narasi siswa sekolah dasar kelas IV.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi 2 bagian yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis, yang akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan mengembangkan ilmu pengetahuan serta referensi pada bidang pendidikan bagi peneliti selanjutnya mengenai metode peta pikiran berbantuan media grafis terhadap kemampuan menulis narasi yang diterapkan di sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi ilmiah yang dapat membantu guru dalam pemenuhan kebutuhan metode dalam proses pembelajaran. Guru mendapat informasi yang jelas tentang pemanfaatan metode peta pikiran berbantuan media grafis dalam pembelajaran menulis narasi.

b. Manfaat bagi siswa

Siswa mampu menulis narasi dengan menggunakan metode peta pikiran Berbantuan media grafis, siswa mengikuti proses pembelajaran menulis dengan hati yang senang, dan kemampuan menulis narasi siswa meningkat.

c. Manfaat bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan dalam pembelajaran khususnya keterampilan menulis narasi.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Bab I pendahuluan, dalam bab ini dituliskan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.

Bab II menulis narasi, metode peta pikiran, dan media grafis, dalam bab II ini dijelaskan tentang teori-teori dasar kemampuan menulis narasi yaitu pembahasan mengenai pengertian menulis, manfaat menulis, tujuan menulis, dan prinsip-prinsip menulis, pengertian narasi, ciri-ciri narasi, jenis-jenis narasi, unsur-unsur narasi, langkah-langkah menulis narasi. Adapun pembahasan mengenai metode peta pikiran yaitu tentang pengertian peta pikiran, karakteristik peta pikiran, manfaat peta pikiran, kelebihan peta pikiran, kekurangan peta pikiran, bahan peta pikiran, hukum peta pikiran, langkah-langkah peta pikiran, dan menulis atau mengarang menggunakan peta pikiran. Sedangkan pembahasan mengenai media grafis yaitu pengertian media grafis, jenis-jenis media grafis, dan fungsi media grafis. Selanjutnya pembahasan tentang hubungan menulis narasi, metode peta pikiran, dan media grafis. Kemudian penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti, posisi teoritis peneliti berkenaan dengan masalah yang diteliti, dan hipotesis penelitian.

Bab III metode penelitian, bagian ini dikemukakan tentang metode penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian yang terdiri dari pedoman pembelajaran metode peta pikiran berbantuan media grafis, pedoman penilaian menulis karangan narasi, lembar observasi. Pembahasan selanjutnya prosedur penelitian, dan analisis data.

Bab IV temuan dan pembahasan, dalam bab ini diuraikan tentang temuan dan pembahasan Adapun pemaparan pada temuan yaitu analisis data hasil penelitian, analisis sampel karangan narasi, dan uji hipotesis penelitian. Sedangkan pada bagian pembahasan menjelaskan tentang profil kemampuan menulis narasi siswa sekolah dasar, proses pembelajaran menulis karangan narasi menggunakan metode peta pikiran berbantuan media grafis, dan keefektifan metode peta pikiran berbantuan media grafis terhadap kemampuan menulis narasi Bab IV temuan dan pembahasan, dalam bab ini diuraikan tentang temuan dan pembahasan Adapun pemaparan pada temuan yaitu analisis data hasil penelitian, analisis sampel

karangan narasi, dan uji hipotesis penelitian. Sedangkan pada bagian pembahasan menjelaskan tentang profil kemampuan menulis narasi siswa sekolah dasar, proses pembelajaran menulis karangan narasi menggunakan metode peta pikiran berbantuan media grafis, dan keefektifan metode peta pikiran berbantuan media grafis terhadap kemampuan menulis narasi.

Bab V simpulan, implikasi, dan rekomendasi, dalam bab ini dideskripsikan tentang simpulan, implikasi, dan rekomendasi sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian